

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah aset terbesar yang di miliki oleh setiap individu khususnya pada kalangan mahasiswa. Bahwasannya mahasiswa merupakan transisi tertinggi dalam dunia pendidikan setelah masa SD, SMP, SMA yang telah di lalui oleh sebagian individu. Biasanya mahasiswa baru yang memasuki perguruan tinggi, akan menunjukkan sikap dan sifat yang tidak jauh berbeda yang di bawanya semasa di SMA. Dalam hal ini Mahasiswa baru (*freshman*) tidak hanya berarti mahasiswa tahun pertama di perguruan tinggi, namun juga sebagai orang baru atau pemula.

Masa transisi pada individu dari siswa SMA menuju ketahap mahasiswa yang belum sempurna ini, ternyata menimbulkan berbagai permasalahan baru. Khususnya dalam perkembangan teknologi. Bentuk perkembangan teknologi di *era millennial* ini adalah internet. Mortimer & Larson, 2002; Seatler, 2005 (dalam Santrock, 2007) menyatakan terjadi perubahan besar di mana penggunaan komputer dan internet oleh remaja meningkat pesat melebihi kecepatan dalam revolusi teknologi. Banyaknya layanan yang di tawarkan oleh internet, membuat angka penggunaan internet naik secara dramatis setiap tahunnya hampir diseluruh dunia. Di bulan Desember 2002 sekitar 665 juta orang di dunia menggunakan internet (Kim & Kim, 2002).

Internet telah mengubah cara orang menjalani hidup. Faktanya adalah hampir semua kebutuhan tersedia di internet mulai dari pemesanan transportasi, berbelanja, berlibur, dll. Internet membuat hidup lebih mudah dengan banyak cara dari berbagai aplikasi yang tersedia. Namun, internet bukanlah alat yang ramah, tetapi teknologilah yang ramah bagi penggunanya. Penyalahgunaannya yang membuat pengguna mendapatkan konsekuensi dari paparan internet tersebut.

Di Indonesia hasil survey APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) dan BPS (Badan Pusat Statistik) mencatat bahwa jumlah pengguna internet pada tahun 2013 mencapai 71,19 yaitu meningkat 13% di bandingkan dengan tahun 2012 yang mencapai 63 juta pengguna (APJII, 2012). Hal tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia penggunaan internet setiap tahunnya meningkat karena sistem internet dapat meliputi seluruh dunia dan melibatkan ribuan koneksi dari jaringan komputer dan memberikan sejumlah informasi yang luar biasa sehingga banyak yang dapat di telusuri di internet.

Dalam hal ini Beard (2008) menyatakan bahwa meskipun manfaat internet adalah melimpah ruahnya informasi dan kemampuan untuk mengaksesnya, ada juga isu-isu terkait sebagian isi yang bisa di dapatkan di internet yaitu paparan informasi *eksesif* dapat menghasilkan informasi keliru, gosip dan informasi berbahaya yang bisa di dapatkan dengan cepat dan dapat di abadikan dengan mudah. Contohnya materi terkait pornografi, yang juga dapat menghasilkan berbagai masalah yang timbul di berbagai bidang kehidupan pribadi, akademik dan profesional seseorang.

Dengan paparan internet berkonten pornografi, mahasiswa dapat merepresentasikan tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya ataupun keliru terhadap predaktor seksual yang ada di tayangan berkonten pornografi. Seperti yang di jelaskan menurut (Beard, 2008; Dombrowski, LeMasney & Ahia, 2004) yaitu bahaya lain yang dapat di timbulkan oleh representasi palsu adalah interaksi dengan predator seksual, yang dapat dengan mudah melibatkan remaja di dalam lingkungan yang relatif anonim ini.

Faktanya dari 1000 situs yang di kunjungi remaja 10% di antaranya berorientasi seks dan 40% remaja telah mengunjungi situs orang dewasa (Santrock, 2007). Sedangkan menurut Ketua Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI), Yuliandre Darwis, pada tahun 2014 Indonesia berada pada peringkat ketiga dan tahun 2015 berada pada peringkat kedua sebagai negara pengakses situs porno terbanyak. Pada tahun 2015, sebanyak 647.622 situs porno yang sudah diblokir sistem DNS Nawala, layanan gratis yang menyaring konten negatif berupa porno kekerasan dan kejahatan internet dan jumlah situs-situs porno bertambah setiap saat (Panji, 2013). Sebanyak 80% dari pengakses konten pornografi di Indonesia ialah remaja usia 15-30 tahun (Lubis, 2014).

Dalam hal ini mahasiswa memiliki tingkat resiko terkena paparan internet yang lebih tinggi (Frangos, 2010). Terutama pada mahasiswa baru karena pada akhirnya mahasiswa baru sering mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah baru dan kemungkinan akan memanjakan dirinya dengan penggunaan internet sebagai upaya untuk mengatasi suasana perasaan depresi atau ketegangan yang di rasakannya.

Selain sebatas pelarian, berdasarkan penelitian di kalangan populasi perguruan tinggi menunjukkan angka prevalensi yang sedikit lebih tinggi di bandingkan dengan penggunaan internet secara umum. Young & Abreu (2017) mengatakan bahwa mahasiswa memiliki akses yang lebih mudah ke internet dan lebih di dorong untuk menggunakannya, sehingga berkontribusi pada lebih tingginya prevalensi penggunaan aktif internet di kampus. Dan penelitian yang digunakan oleh Kubey, Lavin, dan Barrows, 2001 (dalam Santrock, 2007) mengungkapkan mahasiswa berkontribusi pada lebih tingginya prevalensi penggunaan aktif internet di kampus.

Mahasiswa yang mengakses apapun yang berkonten pornografi, baik melihat ataupun mendownload situs porno cenderung akan terangsang secara seksual, sehingga memiliki keinginan untuk melakukan aktivitas seksual mulai dari bergandengan tangan, meraba, berciuman, *petting* dan berhubungan seksual. Jika konten tersebut adalah bahan mentahnya, maka medium internet adalah jarum suntik yang mengantarkan konten pornografi kedalam sistem saraf mahasiswa untuk di konsumsi, sehingga apabila mahasiswa mengaplikasikan ke kehidupan nyatanya dengan berperilaku seksual pranikah terhadap partner seksualnya, hal tersebut menandakan bahwa mahasiswa tersebut telah terpapar internet berkonten pornografi. Menyajikan model ACE untuk memahami paparan internet berkonten pornografi terhadap perilaku seksual pranikah. ACE adalah akronim untuk *accessibility* (aksesibilitas), *convenience* (kenyamanan), dan *escape* (pelarian) (Young et al, 2000).

Akibat ketidak pahaman mahasiswa dalam berbagai hal, seperti perkembangan dan pertumbuhan seksual yang di alami oleh dirinya sendiri ataupun fasilitas terkait pengaksesan konten seksual, dapat membuat mahasiswa hilang kendali. Karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk seksual, mengenali orientasi seksualnya sendiri, menerima gejala seksual dan membentuk keterikatan seksual atau hubungan romantis untuk mencapai pada identitas seksual (Papalia, Old, & Feldman, 2008).

Ketika mahasiswa mengeksplorasi identitas seksualnya, mahasiswa di tuntun oleh *sexual script*. *Sexual script* adalah pola *stereotip* mengenai aturan-aturan peran mengenai bagaimana mahasiswa seharusnya bertindak secara seksual. Tanjung (dalam Janitra, 2012) menjelaskan bahwa pertumbuhan organ seksual pada remaja akan menumbuhkan suatu naluri seks yang akan mendorong seseorang untuk memanifestasikan ke dalam perilaku seksual. Selain itu Hurlock (2000) menyatakan bahwa tugas perkembangan yang pertama berhubungan dengan seksualitas yang harus di kuasai adalah pembentukan hubungan baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis.

Interaksi yang menjadi kebiasaan sehari-hari dengan lawan jenis menjadi tolak ukur untuk mahasiswa dalam memunculkan perilaku seksualnya. Hal tersebut seiring dengan proses perkembangan yang dialami mahasiswa. Dengan mengakses internet berkonten pornografi, dorongan seksual pada mahasiswa mulai di munculkan. Mahasiswa akan mengekspresikan perilaku seksual tersebut untuk mendapatkan kepuasan dirinya sendiri ketika mahasiswa memperoleh relasi seksual dengan pasangannya. Perilaku seksual

merupakan segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan ataupun dirinya sendiri (Sarwono, 2010).

Dalam hal ini banyak dari kalangan mahasiswa yang memunculkan perilaku seksualnya, mulai dari hal terkecil yang di lakukan misalnya bergandengan tangan, mencium dan memeluk lawan jenisnya sampai berhubungan seksual dengan pacarannya atau sekedar temannya, tanpa adanya ikatan yang sah sesuai hukum islam dan hukum negara. Jadi perilaku seksual pranikah adalah segala macam tindakan seperti bergandengan tangan, berciuman, bercumbu, sampai dengan bersenggama yang di lakukan dengan adanya dorongan seksual, yang di lakukan sebelum ada ikatan pernikahan yang sah (Simanjuntak,2005).

Pada dasarnya mahasiswa akan melampiaskan hasrat seksualnya ketika mendapatkan stimulus. Perilaku seksual pranikah tersebut merupakan hasil respon terhadap stimulus yang sebelumnya mahasiswa peroleh. Menurut Kartono (2005) bahwa salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pra nikah terjadi karena adanya perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, dan komunikasi. Sehingga perilaku seksual pra nikah pada mahasiswa semester II dapat di akibatkan karena internet yang berkonten pornografi.

Peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di lapangan. Berdasarkan penelitian dari Supriati, Euis dan Fikawati, Sandar (2009) menjelaskan bahwa faktor dominan yang

mempengaruhi efek paparan pornografi adalah berjenis kelamin laki-laki. Dan penelitian dari Rahyani, Komang Yuni, dkk (2012) menjelaskan remaja laki-laki tampaknya melakukan lebih banyak aktivitas seksual dari pada remaja perempuan.

Sedangkan mahasiswa memiliki peranan yang penting untuk lebih terpapar pornografi. Seperti penelitian yang sudah dilakukan oleh Ward & Rivadeneira, 1999 (dalam Papalia, Old, & Feldman, 2008) dari 314 sampel pada Mahasiswa S1 bahwasannya yang menyatakan dirinya sangat teridentifikasi dengan karakter dalam komedi situasi yang berkaitan dengan isu seksual, atau yang menilai gambar sebagai sesuatu yang benar-benar nyata, cenderung menyetujui pandangan bahwa seks adalah sebetuk kegiatan rekreasi. Mahasiswa cenderung lebih berpengalaman secara seksual dan mengharapkan lebih banyak aktifitas seksual diantara teman sebaya ketimbang mahasiswa yang kurang terlibat dengan apa yang di lihat pada layar (Ward & Rivadeneira, 1999 dalam Papalia, Old, & Feldman, 2008).

Sehingga peneliti mengambil Fakultas Teknik semester II di Universitas Muhammadiyah Purwokerto, karena Fakultas Teknik semester II memiliki jumlah mahasiswa laki-laki terbanyak dari keseluruhan Fakultas yang ada di UMP.

Kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap 4 Mahasiswa semester II yang terpapar pornografi di Fakultas Teknik UMP. Diantaranya yakni subjek A memiliki jenis kelamin laki-laki, subjek D memiliki jenis kelamin laki-laki, subjek K memiliki jenis kelamin perempuan dan subjek R

memiliki jenis kelamin perempuan. Wawancara dilakukan pada tanggal 4 Desember 2017. Keempat subjek tersebut diwawancarai melalui pesan *Whatsapp*.

Berdasarkan hasil wawancara kedua subjek yakni subjek D dan subjek R memberikan jawaban yang hampir sama yaitu merasakan bahwa berada di Fakultas Teknik sangat mempengaruhi untuk melakukan perilaku seksual pra nikah seperti bergandengan tangan, berpelukan, beciuman, dll. Baik di lakukan di sekitar kampus maupun di luar kampus. Alasannya adalah kedua subjek menganggap bahwasannya mahasiswa laki-laki menjadi dominan di Fakultas Teknik, sehingga tidak heran jika teman-temannya pernah melakukan perilaku seksual pra nikah, karena beranggapan ketika sudah melakukan perilaku seksual pra nikah, dianggap keren. Selain itu, koneksi internet di gedung Teknik yang selalu lancar 24 jam membuat mahasiswa bisa mengakses situs pornografi kapan pun.

Sedangkan untuk subjek A dan subjek K menganggap semua keadaan tersebut tergantung pada pribadi masing-masing dapat memanfaatkan dengan baik atau tidak. Subjek R menganggap karena jumlah mahasiswa laki-laki jauh lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Kondisi tersebut mempengaruhi perilakunya. Contohnya adalah responden menjadi penasaran dengan cerita porno dari teman-temannya, sehingga responden terbiasa mengakses situs porno untuk di tonton bersama dengan teman-temannya. Sedangkan untuk perilaku seksual pra nikah, subjek menganggapnya bukan sesuatu hal yang tabu, karena di sisi lain sudah merasa dewasa dengan posisi

sebagai mahasiswa, namun juga karena rasa ingin tahunya ketika mempraktekan secara langsung apayang pernah di tontonnya. Seperti bergandengan tangan, berciuman, berpelukan dengan lawan jenisnya tanpa ada ikatan pernikahan yang sah.

Hasil wawancara dengan subjek D menganggap ketika laki-laki berkumpul, hal yang menjadi pokok pembicaraan tidak jauh dari film porno, perempuan, dan cerita tentang pengalaman bersama pacar. Begitu juga persoalan perilaku seksual pra nikah yang pernah di lakukan, dalam pertemanan subjek menganggap saling terbuka.

Sedangkan untuk subjek A dan subjek K menganggap banyak dari teman-temannya yang mengakses situs konten pornografi di internet seperti halnya kisah romantis pada drama korea, membuka *game*, melihat status di media sosial, menonton tayangan pornografi, dll. Sehingga kedua subjek menganggap wajar ketika di lingkungan kampus sering terlihat mahasiswa bergandengan tangan bahkan berpelukan dengan lawan jenis ketika ada kesempatan. Kedua subjek menganggap banyak godaan untuk terjerumus kedalam perilaku seksual pra nikah, akan tetapi hal tersebut dapat di cegah dengan cara memperkuat keimanan agar tidak mudah terpengaruh dan fokus dengan tujuan kuliah.

Selain menggunakan wawancara peneliti menggali lebih dalam data penelitian dengan melakukan *screening* kepada seluruh mahasiswa semester II Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tanggal 5 – 11 Desember 2017. Peneliti menggunakan alat *screening* dari adaptasi *Online*

*Pornography Test* dari Dr. David Greenfield oleh Setyawati (2017) mengatakan bahwa *screening* ini bukan alat untuk mendiagnosis atau medikal, ini hanya untuk kepentingan pendidikan dan informasi saja. Hasilnya adalah 125 mahasiswa semester II Fakultas Teknik telah terpapar pornografi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diatas, peneliti menduga ada permasalahan pada perilaku seksual pra nikah terhadap internet berkonten pornografi pada Mahasiswa semester II yang terpapar pornografi. Terlihat dari hasil *screening* yang di lakukan peneliti, cukup banyak mahasiswa semester II yang telah terpapar pornografi baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Namun hal tersebut menjadi penting, karena peneliti menduga subyek yang terpapar pornografi pernah melakukan perilaku seksual pra nikah akibat dari mengakses internet yang berkonten pornografi.

Berbagai penelitian tentang perilaku seksual pra nikah yang telah di lakukan oleh siswa SMP dan siswa SMA akibat pornografi. Seperti penelitian yang di lakukan oleh Supriati (2009) menyebutkan bahwa 83,3% remaja Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kota Pontianak telah terpapar oleh pornografi melalui media elektronik sebesar 23,3%. Survey yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia, menemukan sekitar 92,7% remaja melakukan *kissing* dan *oral sex*, dan 61% remaja tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) melakukan hubungan seks di luar nikah, serta 21,1% remaja perempuan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) pernah melakukan aborsi. Tingginya angka tersebut salah satunya juga disebabkan oleh pornografi di internet (Aditya, 2013).

Hasil penelitian Rahmawati, Hadjam & Afiatin (2002) menyatakan bahwa dari 10 subjek, seluruhnya menyatakan pernah mengakses situs porno, Kesepuluh subjek menyetujui *privasi* salah satu alasan melihat materi-materi porno di internet sebab lebih mudah mendapatkannya dibandingkan dengan membeli majalah porno atau menyewa VCD yang beresiko tinggi terlihat oleh orang lain.

Hasil penelitian di Swedia, perilaku hubungan seksual dengan imbalan di antara siswa SMA dilaporkan berkaitan dengan pemaparan atau konsumsi pornografi yang tinggi (Svedin & Priebe, 2007). Siswa yang sering terpapar pornografi mempunyai keinginan tinggi untuk menirukan adegan porno yang pernah ditontonnya (Haggstrom-Nordin dkk., 2005).

Adapun penelitian terhadap 1000 wanita muda di Stockholm, Swedia, melaporkan sekitar 47 % dari wanita tersebut telah melakukan hubungan anal (*anal intercourse*), dan 80 % menyatakan bahwa perilaku seksual mereka dipengaruhi pornografi yang ditontonnya (Rogala & Tyden, 2003). Dan pemaparan terhadap pornografi sangat berkaitan dengan hubungan seksual dengan teman sebaya dan berkaitan dengan hubungan anal pada remaja (Haggstrom-Nordin, dkk., 2005).

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai perilaku seksual pra nikah dan internet berkonten pornografi dengan mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pengaruh Perilaku Seksual Pra Nikah terhadap Internet Berkonten Pornografi pada Mahasiswa

semester II yang terpapar pornografi di Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Purwokerto”.

### **B. Rumusan masalah**

Apakah ada Pengaruh Perilaku Seksual Pra Nikah terhadap Internet Berkonten Pornografi pada Mahasiswa semester II yang terpapar pornografi di Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Purwokerto.?

### **C. Tujuan penelitian**

Secara umum penelitian ini di lakukan untuk mengetahui Pengaruh Perilaku Seksual Pra Nikah terhadap Internet Berkonten Pornografi pada Mahasiswa semester II yang terpapar pornografi di Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

### **D. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat, yaitu:

#### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu psikologi terutama yang berkaitan dengan Psikologi seks dan Psikologi

Perkembangan dengan cara memberi tambahan data empiris yang sudah diuji secara ilmiah.

## 2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi seks dan perkembangan mengenai pengaruh perilaku seksual pra nikah terhadap internet berkonten pornografi pada mahasiswa.
- b. Memberikan informasi mengenai pengaruh perilaku seksual pra nikah terhadap internet berkonten pornografi kepada orang tua. Sehingga di harapkan dapat menjadi bahan masukan dalam pengawasan kepada anaknya ketika mengakses internet.

